



AT-TAKILLAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

| e-ISSN: 3026-779X |

<https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>



Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia

Maulidya Lailatul Fa'idah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

KATA KUNCI

Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Karakter Bangsa, Nilai Luhur, Integrasi Pendidikan

CORRESPONDING AUTHOR(S):

E-mail: maulidya005@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kearifan lokal sebagai strategi dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap praktik pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI memiliki keselarasan dengan nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua. Integrasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keagamaan peserta didik. Dampaknya, peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya dukungan kurikulum kontekstual, serta pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, integrasi ini perlu diperkuat melalui kebijakan pendidikan yang mendukung pelestarian budaya lokal serta pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal. Integrasi PAI dan kearifan lokal terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak, religius, dan cinta budaya bangsa.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang pesat, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga jati diri dan karakter luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Arus informasi dan budaya asing yang masuk tanpa batas telah membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap perilaku dan cara berpikir generasi muda. Di tengah situasi tersebut, pendidikan memiliki peran

sentral dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Salah satu pendekatan yang strategis dalam upaya ini adalah melalui integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kearifan lokal.

Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ajaran Islam tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia dan dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang relevan untuk diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama seringkali diajarkan secara tekstual dan normatif, sehingga kurang menyentuh aspek kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam lingkungan sosial dan budayanya.

Di sisi lain, kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat merupakan sumber nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh waktu. Kearifan lokal mencerminkan cara pandang, nilai, norma, dan praktik kehidupan yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, rasa hormat kepada orang tua dan guru, kerja keras, serta solidaritas sosial adalah contoh dari kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, mengintegrasikan PAI dengan kearifan lokal bukan hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi dan efektivitas pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Integrasi ini menjadi penting karena dapat menjadikan pendidikan agama lebih membumi, kontekstual, dan mudah diterima oleh peserta didik. Ketika nilai-nilai keagamaan disampaikan melalui pendekatan budaya lokal yang sudah dikenal dan dijalani oleh masyarakat, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih natural dan mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan, serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep integrasi tersebut, mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai Islam, menganalisis perannya dalam pembentukan karakter bangsa, serta mengungkap berbagai tantangan dan solusi dalam penerapannya.

Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan cita-cita nasional untuk menciptakan generasi yang cerdas secara

intelektual, spiritual, dan sosial, serta mampu menjaga identitas kebangsaan di tengah dinamika perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam tentang proses integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kearifan lokal dalam konteks pembentukan karakter. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan memahami makna yang terkandung di balik praktik-praktik pendidikan yang berlangsung di masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive, yaitu tokoh agama, guru Pendidikan Agama Islam, tokoh adat, serta peserta didik atau masyarakat yang terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai PAI dan kearifan lokal di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial sehari-hari. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam praktik integratif antara ajaran agama Islam dan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman para informan terkait nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran dan praktik kehidupan sosial mencerminkan nilai-nilai integratif tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen terkait, seperti silabus atau RPP PAI, naskah adat, buku pedoman, serta catatan kegiatan yang menunjukkan bentuk integrasi yang dimaksud.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan signifikan untuk menjawab fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang integrasi PAI dan kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa.

Dalam upaya menjaga keabsahan data (validitas), peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan metode yang berbeda. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang kepada informan (member check) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pemahaman informan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bentuk, proses, serta dampak integrasi Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal terhadap pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi berbagai kegiatan pendidikan, ditemukan bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kearifan lokal telah diterapkan dalam berbagai bentuk yang nyata dan bermakna, baik dalam lingkungan sekolah maupun di tengah kehidupan masyarakat. Integrasi ini berlangsung tidak hanya dalam bentuk formal melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam bentuk nonformal dan informal melalui kegiatan sosial keagamaan dan tradisi budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat setempat.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, para guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara normatif berdasarkan buku ajar dan kurikulum nasional, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Sebagai contoh, ketika mengajarkan materi tentang akhlak terpuji seperti kejujuran, amanah, atau rasa hormat kepada orang tua, guru sering mengangkat kisah-kisah lokal yang memiliki pesan moral serupa. Cerita rakyat, legenda setempat, dan tradisi turun-temurun seperti "petuah ninik mamak" atau " wejangan orang tua" dijadikan media penyampai pesan agama yang lebih membumi dan mudah dipahami peserta didik. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Selain itu, praktik integrasi juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berbasis budaya lokal, seperti pelaksanaan doa bersama dengan adat tertentu, kegiatan gotong royong menjelang bulan Ramadhan, serta peringatan hari besar Islam yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni budaya bernuansa Islami. Tradisi lokal seperti "kenduri" (selamatan), "marhabanan", atau "ziarah kubur massal" juga dilestarikan sebagai sarana memperkuat nilai religius sekaligus mempererat ikatan sosial masyarakat. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual peserta didik, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap tradisi dan budaya daerah.

Di lingkungan masyarakat, penguatan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal juga terus berlangsung melalui interaksi sosial yang berbasis pada nilai-nilai luhur. Misalnya, dalam tradisi menyambut tamu, masyarakat setempat senantiasa menjunjung tinggi nilai sopan santun dan keramahan, yang juga merupakan bagian dari akhlak Islam. Begitu pula dalam penyelesaian konflik sosial, masyarakat masih mengedepankan prinsip musyawarah, mufakat, dan saling memaafkan—nilai-nilai yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa integrasi antara PAI dan kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Anak-anak menunjukkan sikap yang lebih santun, menghargai orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta lebih menghormati guru dan orang tua. Mereka juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban ibadah, serta mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang tidak terlepas dari akar budaya mereka.

Hasil wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat normatif. Menurut mereka, ketika nilai-nilai keislaman dikaitkan dengan budaya lokal yang sudah dikenal dan dijalani sejak kecil, maka peserta didik lebih mudah menerima dan menginternalisasikannya. Budaya lokal berfungsi sebagai jembatan untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih konkret dan kontekstual.

Namun, dalam proses implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman sebagian guru tentang pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pengajaran agama. Masih terdapat guru yang menganggap bahwa budaya lokal adalah warisan masa lalu yang tidak relevan dengan ajaran agama. Selain itu, masuknya budaya global yang cenderung bersifat materialistik dan individualistik juga menjadi tantangan serius bagi kelestarian nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi penopang pembentukan karakter.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan kurikulum yang secara eksplisit mengarahkan integrasi antara PAI dan kearifan lokal. Kurikulum nasional yang bersifat seragam belum sepenuhnya memberikan ruang bagi konteks lokalitas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap budaya lokal masing-masing daerah.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, hormat kepada orang tua, dan kepedulian sosial yang hidup dalam kearifan lokal ternyata memiliki keselarasan dengan ajaran Islam. Ketika keduanya dipadukan dalam pendidikan, maka akan melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan cinta tanah air.

Dengan demikian, integrasi PAI dan kearifan lokal bukan hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga kebutuhan strategis dalam membangun bangsa yang bermartabat di tengah perubahan zaman. Diperlukan peran aktif semua pihak—guru, orang tua, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat luas—dalam mendukung proses ini agar berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap pembangunan karakter generasi muda Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam upaya membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, hormat kepada orang tua, dan sikap toleran, ternyata memiliki kesesuaian dan keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, adat sopan santun, serta kepedulian sosial.

Integrasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran PAI di sekolah, tetapi juga memperkuat akar budaya bangsa yang selama ini menjadi fondasi karakter masyarakat. Ketika nilai-nilai Islam diajarkan melalui pendekatan budaya lokal yang sudah dikenal dan dijalani oleh peserta didik, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih mudah, lebih kontekstual, dan lebih membekas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam hal akhlak, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran aktif guru, dukungan lingkungan sosial, dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan, keterbatasan kurikulum nasional yang belum sepenuhnya kontekstual, serta pengaruh budaya luar yang menggeser nilai-nilai tradisional.

Oleh karena itu, integrasi PAI dan kearifan lokal perlu terus dikembangkan secara sistematis melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis lokal, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama dan budaya lokal, merupakan fondasi penting dalam membangun bangsa yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, sosial, dan moral.

Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal bukan sekadar pendekatan alternatif, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam memperkuat identitas bangsa dan menciptakan generasi penerus yang berakarakter, bermartabat, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan dan kebudayaan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2015). *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lubis, A. Y. (2016). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sauri, S. (2013). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Genta Press.